PENGARUH *SELF ESTEEM* DAN KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS PRANIKAH

THE INFLUENCE OF SELF ESTEEM AND QUALITY OF FRIENDSHIP ON THE TENDENCY OF PREMARITAL SEX BEHAVIOR

Ersa Lanang Sanjaya
Center for Consumer Psychology, Industrial-Organizational Psychology and Social Psychology
Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra, Surabaya, 60119, Indonesia
Email: ersa.sanjaya@ciputra.ac.id
No. Handphone: 081235041269

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk melihat apakah ada pengaruh antara self-esteem dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan tingginya angka perilaku seks pranikah pada remaja, sehingga dibutuhkan pemahaman-pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam mengenai perilaku seks pranikah. Untuk bisa mengukur kecenderungan seks pranikah, maka digunakan teori kecenderungan Fishbein & Ajzen (1975). Dengan menggunakan teori kecenderungan, aspek yang diukur masih berada dalan tahap kognitif, dan belum menjadi perilaku yang tampak. Tipe penelitian yang digunakan disini adalah kuantitatif explanatoryAlat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuisioner.Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas X. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling dengan jumlah responden 67 orang. Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0 for Windows. Dari hasil analisis data, diperoleh data bahwa ada pengaruh antara self-esteem dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah. Faktor self dan kehidupan sosial, dalam hal ini kualitas persahabatan, merupakan hal yang penting bagi remaja dimana hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan remaja. Berdasarkan hal ini, maka jika kedua hal itu tidak terpenuhi maka remaja akan cenderung untuk mencari cara lain yang cenderung menyimpang untuk memenuhi hal itu dimana dalam hal ini adalah kecenderungan melakukan perilaku seks pranikah.

Kata kunci: self-esteem, kualitas persahabatan, kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah

ABSTRACT

The research aims to investigate there the influence between self-esteem and the quality of friendship with the tendency of premarital sex on the students. This is due to the high rate of premarital sex behavior in adolescents, so need a broader understanding and more deeply about premarital sex behavior. To be able to measure tendency of pre-marital sex, this research used the tendency theory Fishbein & Ajzen (1975). By using the tendency theory, the measured aspect is still in the cognitive stage, and has not yet become a visible behavior. The type of research used here is quantitative explanatory. Data collection tool in this research is questionnaire. The population in this study were students at University X. The sampling technique used was convenience sampling with 67 respondents. Analysis of this research using multiple regression analysis with the help of SPSS version 16.0 for Windows. From the results of data analysis, obtained data that there is influence between self-esteem and the quality of friendship with the tendency to have premarital sex. Self, identity and social life factor, in this case the quality of friendship, is important for adolescent where it is in accordance with the stages of adolescent development. Based on that, if both things are not fulfill, the adolescent will tend to look for other ways that tend to deviate behavior where in this case is premarital sex behavior tendency.

Keywords: Self-Esteem, Quality of Friendship, Premarital Sex Behavior Tendency

Dewasa ini, angka perilaku seks pranikah di kalangan remaja cukup tinggi. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2014) merilis data bahwa 97 persen remaja SMP dan SMA pernah menonton pornografi, 93,7 persen sudah tidak perawan, dan 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi. Lembaga Studi Cinta dan Kemanusian serta Pusat Bisnis dan Humaniora juga melakukan studi selama 3 tahun yaitu mulai Juli 1999 sampai Juli 2002. Studi ini dilakukan pada 1660 mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kost di Yogyakarta. Ditemukan data bahwa 97,05% mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kost telah kehilangan keperawanannya saat kuliah. (BKKBN, 2002)

Kehamilan di luar nikah yang terjadi di Indonesia juga menunjukan pada angka yang tinggi. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia (2007) mengungkapkan bahwa antara tahun 2002-2005, remaja Indonesia yang mengalami kehamilan diluar nikah terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi atau mahasisiwi (59,22 persen), remaja yang berpendidikan SMU (17,70 persen) dan yang paling kecil SMP (1,63 persen). Secara keseluruhan, remaja yang hamil diluar nikah terbesar terjadi pada tahun 2002 (640 kasus). Kemudian tahun 2004 sebanyak 560 kasus dan tahun 2005 sebanyak 551 kasus.

Salah satu hal yang mendukung perilaku ini karena pada masa remaja, remaja mengalami perubahan yang cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal sehingga menyebabkan selama masa remaja, kehidupan laki-laki dan perempuan dihiasi oleh seksualitas (Santrock, 2003). Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah mereka bertumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintai mereka, dan apakah hubungan seks adalah hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar di antara mereka melalui masa-masa yang rawan dan kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka. (Santrock, 2003)

Resiko perilaku seks pranikah sangatlah tinggi. Perilaku seks pranikah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan diluar nikah dimana hal ini akan berdampak ke semakin tingginya perilaku aborsi, meningkatnya angka pembuangan bayi, meningkatnya angka pengidap penyakit kelamin, dan meningkatnya angka pengidap HIV AIDS. Dampak lain yang juga harus diperhatikan adalah kehidupan sosial dari remaja yang terganggu sehingga remaja yang seharusnya bisa menjadi penerus bangsa, tidak bisa menjalankan peranya dengan baik. Jika dikaitkan dengan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai sekitar 63.443.448 atau 30% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326, maka hal ini merupakan masalah besar yang harus dipikirkan bagaimana solusinya

Remaja adalah masa pembentukan identitas diri sehingga masa ini adalah masa yang rawan dan memiliki banyak krisis. Ketika berada dalam masa remaja, remaja akan menjadi lebih sadar akan dirinya (*self-concious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahan dirinya. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Ketika remaja sampai dalam kesimpulan bahwa dirinya tidak berharga, maka remaja akan mencari cara untuk meningkatkan harga dirinya dan perilaku seksual bisa menjadi salah satu cara yang terpikirkan oleh remaja untuk meningkatkan keberhargaan dirinya (Santrock, 2003).

Masa remaja juga memiliki ciri memisahkan diri dari orang tua dan lebih mendekat kearah teman-teman sebaya (Monks 2004). Hal ini menjadikan kualitas persahabatan menjadi bagian yang penting bagi remaja. Jika selama masa remaja tidak memiliki teman dengan kualitas yang baik, maka menurut Monk akan timbul kesepian dan juga bisa mempengaruhi pencapaian identitas dari remaja.

Neubeck (1974 dalam Ganguli 1988) juga mengatakan bahwa, perilaku seksual bisa didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kekuatan dan pengakuan. Ketika individu merasa sendiri sehingga berada dalam perasaan yang menderita, maka perilaku sekual bisa dijadikan cara untuk memperoleh kekuatan dan pengakuan. Asher dan Parker (dalam Rubin 2005) juga mengatakan bahwa salah satu fungsi sahabat adalah memperoleh pengakuan. Jika dikaitkan dengan persahabatan, remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, akan bisa memenuhi kebutuhan akan pengakuan itu, sehingga bisa diartikan, mungkin remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, tidak perlu memenuhi kebutuhan akan pengakuan dengan cara melakukan hubungan seksual pranikah.

Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah

Tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah adalah perilaku individu yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang individu yang belum menikah (Crooks & Bauer 1983) Kecenderungan melakukan seks pranikah belum merupakan perilaku seks pranikah, tetapi sebatas taraf kognitif maupun perilaku yang mendekatkan individu untuk melakukan seks pranikah. Karena itu digunakan teori dari Fishbein & Ajzen (1975) yang membantu untuk mengukur.

kecenderungan melakukan seks pranikah, dimana teori ini membagi kecenderungan menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Sasaran
   Pikiran dari individu yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah masih berada dalam taraf kognitif dari individu, seperti apakah individu menganggap seks pranikah adalah hal yang wajar saat ini atau tidak. Hal ini bisa menjadi bentuk kecenderungan individu terhadap kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah
2. Aksi
   Perilaku dari individu yang dimana perilaku itu sebenarnya adalah perilaku yang mendekatkan individu kepada perilaku seks pranikah. Seperti perilaku bergandengan tangan, perilaku memeluk, perilaku berciuman, atau perilaku meraba-raba.
3. Konteks
   Tempat yang memungkinkan bagi individu untuk mengarah kepada perilaku seks pranikah. Biasanya adalah tempat yang tidak ada kontrol sosialnya, sehingga bisa diasosiasikan tempat yang sepi, gelap, maupun tempat yang yang tertutup. Tempat tidak ada kontrol sosialnya akan menyebabkan individu bersama pasangannya memiliki kemungkinan melakukan perilaku seks pranikah
4. Waktu
   Intensitas waktu yang digunakan oleh individu bersama pasangannya, dimana kecenderungan melakukan seks pranikah bisa dilihat dari seberapa sering individu berusaha untuk menghabiskan waktunya bersama pasangannya. seperti mengahbiskan waktu seharian dengan pasangannya ataupun menghabiskan waktu bersama pasangannya sampai larut malam

Self-Esteem

Menurut Rosenberg (dalam Murk, 2006) *self-esteem* terbentuk dari proses membandingkan nilai yang dimiliki dengan ketidak sesuaian. Berdasarkan pandangan tersebut, derajat dari *self-esteem* seseorang tergantung dari kesesuaian dirinya sekarang dengan nilai yang dia miliki. Jika ideal self dengan kenyataan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, maka orang itu akan memilik *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan jika jaraknya jauh maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh individu sendiri dalam rentang positif dan negatif. Dimensi yang paling utama dalam *self-esteem* adalah keberhargaan dari seseorang karena hal itu bekerja dalam segalam situasi. Sedangkan keberhargaan diri itu akan muncul dari persepsi individu mengenai dirinya sendiri ditengah-tengah situasinya sekarang ini dan juga bagaimana kepercayaan dirinya dalam menerima dirinya sebenarnya dalam lingkungan sosialnya.

2. Pemecahan Konflik

Jika dikaitkan dengan *self-esteem* Michael A Hogg dan Vaughan (2002) mengatakan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang rendah akan terlihat mudah untuk dipersuasi, dipengaruhi dan ditundukan. Jika dikaitkan dengan remaja masa kini, dimana media sangat bebas untuk berbicara mengenai perilaku seksual, maka remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan memiliki kemungkinan untuk terbawa arus yang saat ini seringkali menjurus kepada perilaku seksual.

Neubeck (1974 dalam Ganguli 1988) mengatakan bahwa, salah satu faktor yang mendorong untuk melakukan hubungan seks adalah *self-affirmation*. Hubungan seksual bisa diartikan sebagai pengakuan atas peran seksual dan kekuatan seksual seseorang. Perilaku seksual juga merupakan salah satu cara untuk bisa mendapatkan kepercayaan diri dan meningkatkan *self-esteem* dari seseorang. Dengan demikian, jika remaja memiliki *self-esteem* yang cukup, maka remaja mungkin tidak perlu untuk melakukan hubungan seksual untuk dapat meningkatkan *self-esteem.*

Kualitas Persahabatan

Pada masa remaja, Teman adalah kunci yang paling utama dari pendukung masa perkembangan remaja dan merupakan sumber daya yang paling penting dan paling sering digunakan oleh remaja (Bhrumster, 1996, dalam dalam Giordano, 1998). Faktannya, teman adalah lingkungan sosial yang paling menonjol dan yang menjadi ciri khas selama masa remaja (Hartup, 1993, dalam Giordano, 1998). Penelitian menunjukan bahwa dukungan sosial yang berupa teman bagi remaja, berhubungan dengan penyesuaian diri yang lebih positif (e.g., Hartup & Stevens, 1997, dalam Giordano, 1998).

Neubeck (1974 dalam Ganguli 1988) juga mengatakan bahwa, perilaku seksual bisa didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kekuatan dan pengakuan. Ketika individu merasa sendiri sehingga berada dalam perasaan yang menderita, maka perilaku sekual bisa dijadikan cara untuk memperoleh kekuatan dan pengakuan. Asher dan Parker (dalam Rubin 2005) juga mengatakan bahwa salah satu fungsi sahabat adalah memperoleh pengakuan dan penerimaan. Jika dikaitkan dengan persahabatan, remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, akan bisa memenuhi kebutuhan akan pengakuan itu, sehingga bisa diartikan, mungkin remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, tidak perlu memenuhi kebutuhan akan pengakuan yang bisa didapatkan dari melakukan hubungan seksual pranikah.

Parker & Ahsher ,1993 menyatakan ada 6 indikator untuk mengukur kualitas persahabatan, yaitu

1. Pengakuan dan Perhatian
   Dimana hal ini melihat derajat hubungan dilihat dari perhatian, dukungan dan perhatian.

Dimana hal ini melihat ketika dalam sebuah hubungan terjadi konflik dan perbedaan pendapat, hal itu bisa diselesaikan dengan efisien dan adil

3. Konflik dan Penghianatan
   Adalah pengembangan dari sebuah hubungan itu sarat dengan adu pendapat, ketidaksesuaian, pengabaian, dan saling tidak percaya
4. Pertolongan dan Bimbingan
   Usaha dari sahabat untuk saling mendampingi dan membantu ketika sahabatnya berda dalam tantangan dan tugas-tugasnya. Sahabat akan saling membantu ketika temanya mengalami masalah.
5. Perkawanan dan hiburan
   Persahabatan akan berbicara mengenai menghabiskan waktu bersama dengan menyenangkan. Bisa dikatakan ketika menghabiskan waktu bersama sahabat, maka yang dirasakan adalah perasaan senang.
6. Pengalaman intim
   Hubungan yang berbicara mengenai kedekatan dan berbagi mengenai informasi-informasi pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak bisa dibicarakan kepada orang yang tidak memiliki hubungan special.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh *self esteem* dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah pada mahasiswa di Universitas X.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory. Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah mahasiswa di Universitas X Surabaya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan sampel dengan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* termasuk dalam nonrandom sampling dimana subjek dipilih berdasarkan criteria yang sesuai dan kemudahan akses peneliti. (Etikan dkk, 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang. Berdasarkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Ada tiga kuesioner yang digunakan untuk mengungkapkan *self-esteem,* kualitas persahabatan, dan kecenderungan melakukan seks pranikah.

Untuk skala *self-esteem,* peneliti menggunakan pandangan dari Rosenberg, dimana hanya memiliki satu dimensi yaitu keberhargaan dari seseorang. Dalam penyusunan skala *self-esteem*, peneliti mengadaptasi alat ukur yang sudah dibuat oleh Rosenberg (1965). Untuk skala kualitas persahabatan peneliti terinspirasi alat ukur *Friendship Quality Questioner* yang dibuat oleh Parker dan Asher (1993). Parker dan Asher membagi kualitas persahabatan menjadi 6 indikator, yaitu pengakuan dan perhatian, pemecahan konflik, konflik dan pengkhianatan, pertolongan dan bimbingan, perkawanan dan hiburan, serta pengalaman intim. Untuk skala Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah, ada empat indikator berdasarkan teori Fishbein & Ajzen (1975) yaitu *target, action, context,* dan *time*

Perhitungan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Alpha Cronbach*, nilai α dari alat ukur variabel *self-esteem* = 0,845, nilai α dari alat ukur variabel kualitas persahabatan = 0,789 , dan nilai α dari alat ukur variabel kecenderungan melakukan seks pranikah = 0,873. Berdasarkann perhitungan *Alpha Cronbach*, skala *self-esteem*, kualitas persahabatan dan kecenderungan melakukan seks pranikah dinyatakan reliabel, karena memiliki nilai α > 0,5. Teknik perhitungan statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda sehingga bisa dilihat bagaimana interaksi ketiga variabel ini secara bersamaan.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa uji asumsi dilakukan sebelum masuk ke dalam perhitungan statistik dengan menggunakan teknik regresi berganda. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukan bahwa signifikansi pada variabel *self-esteem* sebesar 0,200, variabel kualitas persahabatan sebesar 0,062 dan variabel kecenderungan melakukan seks pranikah sebesar 0,200, sehingga bisa disimpulkan ketiga data tersebut berdasar uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah data dengan distribusi normal. Uji asumsi multikolinearitas menunjukan nilai VIF < dari 10 sehingga bisa disimpulkan tidak ada problem multikolinearitas. Nilai Durbin-Watson dalam perhitungan ini adalah 2,199 dimana nilai ini lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU sehingga bisa disimpulkan tidak ada problem Autokorelasi. Uji asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati gambar *Scatterplot* dan ditemukan titik yang ada tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Karena seluruh uji asumsi bisa terpenuhi, maka bisa dilanjutkan untuk uji statistik dengan teknik regresi berganda

Tabel 1. Koefisien Korelasi

R Square	Adusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
0,174	0,148	6,512	2.199

Hasil perhitungkan statistik mengungkapkan bahwa variabel *self-esteem* dan kualitas persahabatan

berpengaruh lemah terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah,. Berdasarkan koefisien korelasi *(R square*) dapat dikatakan bahwa *self-esteem* dan kualitas persahabatan mempengaruhi 17,4% dari kecenderungan melakukan seks pranikah, sedangkan 82,6 % sisanya akan dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 2. Regresi

	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	2	285,817	6,740	0.002
Residual	66	42,404		
Total	66			

Dalam tabel ditunjukan bahwa signifikansi dalam perhitungan adalah 0,002 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Oleh karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka secara keseluruhan variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent* sehingga persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan melakukan seks pranikah. Dari perhitungan statistik dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut: **Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah = 66,958 – 0,175 *Self-Esteem* – 0,940 Kualitas Persahabatan**

Tabel 3. Multiple Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	66,958	8,988	
Self-Esteem	-0,175	0,161	-0,130
Kualitas Persahabatan	-0,940	0,315	-0,357

Dari proses analisis diatas, maka didapatkan hasil ada pengaruh antara *self-esteem* dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa di universitas X. *Self-esteem* dan kualitas persahabatan akan menjadi sangat dibutuhkan ketika individu berada dalam fase remaja. Hal ini terkait dengan tantangan-tantangan yang dialami individu ketika berada dalam masa remaja. aehingga *self-esteem* dan kualitas persahabatan akan menjadi dasar yang kuat bagi remaja untuk bisa menghadapi tantangan-tantangan itu.

Ketika individu berada dalam masa remaja, maka hormon-hormon reproduksi yang dimiliki oleh manusia mulai berproduksi. Perkembangan yang paling tampak ketika individu berada dalam masa remaja adalah perkembangan kematangan seksualnya. Hal ini berarti secara fisik, remaja sudah siap untuk melakukan hubungan seksual sehingga mempunyai dorongan untuk melakukan perilaku seksual. Dengan kematangan seksual yang dimiliki oleh remaja, maka kemungkinan untuk melakukan hubungan seks pranikah akan semakin besar. Selain itu, kematangan seksual merupakan sensasi yang baru bagi remaja yang tidak pernah dialami sebelumnya.

Selain perkembangan remaja yang terkait dengan kemasakan seksual, maka terjadi pula perkembangan yang terkait dengan aspek sosial (psikososial) remaja. Ketika individu berada dalam masa remaja, sebenarnya secara jasmaniah dan seksual sudah menjadi dewasa, tetapi remaja masih berada dalam batasan-batasan yang secara normatif tidak boleh dilanggar. Remaja masih terbatas pada kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, dimana mereka masih tinggal bersama dengan orang tua mereka dan menjadi bagian dari keluarga. Secara ekonomi, remaja masih tergantung pada orang tua dan terkadang berlangsung pada jangka waktu yang lama. Remaja belum bisa menikah (kawin) dan hubungan seksual masih belum/tidak diperkenankan karna terbatas pada norma-norma agama dan sosial yang ada di masyarakat.

Penyesuaian diri dari masa kanak-kanak ke remaja merupakan hal yang utama dalam tahapan ini. Remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialaminya itu. Hal ini yang nantinya akan terkait dengan *self-esteem* dari remaja itu. *Self-esteem* terkait dengan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif (Baron &Byrne, 2004).

Menurut Rosenberg *self-esteem* terbentuk dari proses membandingkan nilai yang dimiliki dengan ketidaksesuaian yang dialami. Berdasarkan pandangan tersebut, derajat dari *self-esteem* seseorang tergantung dari kesesuaian dirinya sekarang dengan nilai yang dia miliki. Jika ideal self dengan kenyataan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, maka orang itu akan memilik *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan jika jaraknya jauh maka akan memiliki *self-esteem* yang rendah. (Mruk, 2006) Hal ini yang harus diperhatikan oleh remaja. Ketika remaja dihadapkan dengan perubahan-perubahan dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, maka *self-esteem* dari remaja akan menjadi bervariasi tergantung dari bagaimana remaja itu menyikapi perubahan itu.

Rendahnya rasa percaya diri dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan deperesi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delikuensi, dan masalah penyesuaian diri yang lainnya (Damon & Hart, 1988; Fenzel, 1994; Harter & Marold, 1992; Markus & Nurius, 1986; Pfeffer, 1986 dalam Santrok 2003). Kaplan (1975) menyebutkan *self-esteem* yang buruk akan berdampak pada perilaku devian sedangkan Mecca dkk (1989) lebih spesifik mengatakan bahwa remaja wanita yang merasa sendirian dan memiliki *self-esteem* yang rendah biasanya akan terlibat dalam perilaku seksual dan kadang kala akan berakibat pada

Kehamilan karena remaja wanita ini membutuhkan cinta dan kedekatan dengan cara apapun. Hal ini terkait dengan remaja yang berusaha untuk meningkatkan harga dirinya dengan melakukan hubungan seks pranikah (Owens, Stryker, & Goodman, 2001). Sesuai dengan perkataan Ganguli, yang mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan konfirmasi dari peran dan kegagahan seksual dari seseorang, sehingga perilaku seks pranikah bisa jadi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan kepercayaan diri dan *self-esteem* (Ganguli, 1988)Begitu pula dengan hubungan antara kualitas persahabatan dengan kecenderungan melakukan seks pranikah. Ketika remaja, individu akan mencoba untuk keluar dari lingkungan keluarganya, remaja akan cenderung bergaul dengan teman sebayanya. Karena itu, ketika remaja hanya menjauhkan diri dari orang tua tanpa bisa membangun hubungan dengan teman sebayanya, maka seorang remaja akan mengalami kesepian (Monk, 2004)

Hal ini terjadi karena ketika berada dalam masa remaja, individu akan mengalami banyak sekali tantangan. Tantangan yang biasa dialami oleh individu ketika berada dalam masa remaja adalah tantangan-tantangan perkembangan seperti otonomi, pencarian identitas, dan penghargaan. Teman adalah bagian yang paling utama bagi remaja untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan perkembangan tersebut. Peran sahabat terkait dengan dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebayanya, sehingga remaja bisa melakukan penyesuaian diri yang lebih positif. Karena itu, peran sahabat dalam perkembangan remaja adalah memberikan tempat yang nyaman ketika remaja itu sedang bekerja untuk mencari identitas dirinya (Douvan & Adelson 1966)

Remaja yang tidak bisa membangun relasi dengan teman sebaya, atau bahkan tidak bisa membangun hubungan persahabatan yang baik, maka akan cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang. William & Berndt (1990 dalam Giordano, dkk., 1998) menyimpulkan bahwa remaja yang tidak popular dan terbuang biasanya akan menjadi aggresif, dikeluarkan dari sekolah, terlibat dalam tindakan kriminal selama remaja, ataupun menampakan sakit mental ketika dewasa. Bisa dikatakan ketika remaja tidak sanggup menjalin relasi dengan teman sebaya, tidak memiliki sahabat, dan merasa kesepian, maka remaja akan cenderung melakukan tindakan yang menyimpang. Bisa jadi, remaja yang tidak memiliki tempat yang nyaman untuk berkembang, akan mencari tempat nyaman itu sendiri. Seks pranikah merupakan hal baru, menyengkan dan terdekat yang berada dalam jangkauan remaja untuk bisa mendapatkan kenikmatan yang tidak bisa didapatkan dalam kehidupan sosialnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua variabel bebas berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah, tetapi ditemukan bahwa pengaruh kualitas persahabatan berpengaruh lebih besar daripada *self-esteem*. Terkait dengan hal ini, bisa saja disebabkan karena pengaruh dari persahabatan bisa menjadikan remaja merasa berharga dan tidak menjadi terlalu terfokus pada perilaku seksual. Ketika remaja memiliki sahabat yang berkualitas, remaja akan memiliki tempat untuk bisa mengungkapkan segala permasalahannya, dan memiliki orang lain yang mendukung remaja dalam segala kondisi. Remaja yang memiliki sahabat akan memiliki aktifitas yang lebih sehat karena mengurangi fokus pada kecenderungan untuk melakukan perilaku seks diluar pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, maka bisa dikatakan perilaku seks pranikah pada remaja adalah perilaku yang berbahaya sehingga perlu perhatian yang lebih. Self esteem dan kualitas persahabatan merupakan beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja. Perlu peran dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan pemerintah untuk menanggapi fenomena ini. Diharapkan dengan kerjasama yang baik antara semua pihak, bisa ditemukan sebuah model solusi terbaik dan kondisi yang kondusif bagi remaja terkait dengan upaya pembentukan identitas remaja bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial.* PT Gelora Aksara Pratama.

Douvan, E., & Adelson, J. (1966). The adolescent experience. New York: Wiley.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkasim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoritical and Applied Statistic* , 5(1) : 1-4.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour An Introduction to Theory and Research.* US: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Ganguli, H. C. (1988). *Behavioural Research in Sexuality.* New Delhi: Kumar Offset Printing Press.

Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., Groat, H. T., Pugh, M., & Swinford, S. P. (1998). The Quality of Adolescent Friendship: Long Term Effect? *Journal of Health and Social Behavior*

Hogg, A., & Vaughan, M. (2002). *Social Psychology.* Gosport: Ashford Colour Press.

Kaplan, H. B. (1975). The Self-Esteem Motive. *Self-Attitudes and Deviant Behavior* , 10-31.

Monks, F., Knoers, A., & Hadito, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition*. New York: Springer Publishing Company.

Owens, T. J., Stryker, S., & Goodman, N. (2001). *Extending Self-Esteem Theory and Research*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *American Psychological Association, Inc* , 611-621.

Rubin, K. (2005). The Best Friendship of Young Adolescent; The Role of Internalizing Symptoms, Characteristics of Friends, Friendship Quality, And Observed Disclosure.

Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Vasconcellos, J., Mecca, A. M., & Smelser, N. J. (1989). The Social Importance of Self-Esteem. *Berkeley: University of California Press* .

47 Persen Remaja Bandung Melakukan Hubungan Seks Seks Sebelum Menikah. [online]. diakses pada tanggal 19 Juli 2010 dari HYPERLINK "http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=989"

42% Siswa Cianjur Berhubungan Seks Pranikah. [online]. diakses pada tanggal 19 Juli 2010 dari HYPERLINK "http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519"

Melakukan Seks Pranikah Karena Pengaruh Teman. [online]. diakses pada tanggal 19 Juli 2010 dari HYPERLINK "http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=1212"